

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Desa. Sejati, Kec. Camplong, Kab. Sampang, terdapat beberapa fakta yang penulis temukan di lapangan, sebagai berikut:

1. Sejarah Tradisi 4 Bulan Kandungan (*Pelet bhatteng*) di Desa. Sejati, Kec. Camplong, kab. Sampang.

Tradisi adalah salah satu hal yang penting bagi masyarakat. Tradisi juga dapat membentuk struktur dan fondasi keluarga dan masyarakat. Hal tersebut mengingatkan kepada kita, bahwa kita adalah bagian dari sejarah yang mendefinisikan masa lalu, yang membentuk siapa kita hari ini dan akan menjadi siapa kita nantinya. Adapun manfaat dari tradisi ini adalah Memberikan rasa nyaman dan rasa memiliki, sehingga dapat menyatukan suatu keluarga atau rekan yang sudah lama tidak bertemu. Dan Memperkuat nilai-nilai seperti iman, kebebasan, integritas, pendidikan yang baik, tanggung jawab pribadi, etos kerja yang kuat, dan nilai tidak mementingkan diri sendiri.¹

Tradisi berasal dari kata "*Traditium*" pada awalnya setiap sesuatu yang di warisi dari nenek moyang- nenek moyang terdahulu. Tradisi bagian dari hasil cipta, karsa dan karya manusia. Diantaranya adalah berhubungan dengan kepercayaan, objek material, kejadian, khayalan bahkan sampai setiap hal yang diwariskan dari nenek moyang-nenek moyang terdahulu untuk generasi berikutnya. diantaranya kesenian, kepercayaan dan adat istiadat.²

¹ M. Mukhlis Rahman, Tradisi Bacaan Al-Qur'an Untuk Ibu Hamil (Studi Murottal Al-Qur'an Dalam Media outube), Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan AlHadits, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 14, No. 2, Desember Tahun 2020

² Soejono Soekamto."Sosiologi Suatu Pengantar", Jakarta.Rajawali Pers, 2007. 110.

Dalam keseharian kita, kata tradisi sudah sering terdengar dan tidak asing lagi yang sudah di pergunakan sejak lama. Tradisi sering dipergunakan karena berkaitan dengan kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat. Dalam hal ini, berarti tradisi memiliki arti yang umum digunakan untuk menunjukkan pada nilai-nilai, adat kebiasaan dan norma yang sudah lama lahir sampai sekarang tetap diteriam, diakui, dan sampai-sampai sangat dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dengan ini, proses tradisi yang akan membuat mewah itu akan banyak yang harus dipersiapkan seperti pitutur Abd Bahri mengatakan bahwa;

“Adat kebiasaan ini disetujui untuk dijadikan landasan bersama dan merupakan nilai-nilai yang memberikan dampak pada setiap perkembangan jiwa masyarakat. Tradisi 4 bulanan yang berlangsung di desa Sejati, Kec. Camplong merupakan buah dari hasil kebudayaan yang terus di lakukan secara berulang-ulang dan diteruskan dari generasi ke generasi. Untuk itu, terlebih dahulu kita harus mengetahui hakikat dari tradisi itu sendiri.”³

Dengan ini artinya tradisi 4 bulanan yang terjadi di Desa Sejati, Kec. Camplong, Kab. Sampang ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih dijaga dan di lestarikan, tetapi tradisi ini juga tidak langsung di terima oleh semua pihak ada sebagian pihak yang menganggap bahwa tradisi ini menyimpang dari ajaran agama islam.

Namun itu kembali lagi kepada kepercayaan kita masing-masing dan bagaimana cara kita menerima tradisi ini yang memang sudah aja sejak dulu. Hadirnya tradisi ini juga didasari dari ayat Al quran tentang malaikat yang meniupkan ruh pada jabang bayi di usia kandungan memasuki 4 bulan.

Budaya yang terdapat dalam masyarakat sering kali dijadikan kepercayaan yang dianggap benar oleh masyarakat tersebut, sehingga mempengaruhi tingkah laku setiap anggotanya. Nilai ini yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Hal itu seringkali

³ Abd Bahri, *Wawancara Langsung*, (salah satu tokoh sejati, 28 April 2024) jam 08.31 wib

merupakan peninggalan yang selalu mengalami modifikasi dari generasi terdahulu kepada generasi setelahnya. Tradisi pada dasarnya tidak bisa lepas dari masyarakat dimana masyarakat itu sendiri mempertahankan tradisi dan juga mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dengan agama. Kegunaan tradisi untuk masyarakat dilandasi dengan dua aspek. *Pertama*, berbagai macam hakikat mau tak mau harus diterima oleh masyarakat. *kedua*, setiap individu masyarakat membutuhkan kepuasan secara batin terutama dalam bidang spiritual atau pun material. Keperluan-keperluan masyarakat tersebut kebanyakan di pengaruhi dari budaya yang berasal dari masyarakat.⁴

Secara ekologis pada umumnya manusia hidup dalam tiga lingkungan yaitu: lingkungan alam (*natural environment*), lingkungan sosial (*sosial environment*), dan lingkungan budaya (*cultural environment*) ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan dan tidak bisa di pisahkan.⁵ Tradisi atau budaya selamatan 4 bulanan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya yang saya teliti adalah di desa sejati, kec. Camplong, kab. sampang, pada umumnya tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar janin yang ada dalam kandungan lahir dengan selamat dan sehat walafiat.

Sebagai sebuah bentuk reaksi dalam menghadapi ke suksesan acara yang akan berjalan dengan lancar Menurut pitutur yang saya wawancarai yakni Bapak Sayuri yang mana;

“Demikianlah halnya yang terjadi di Desa Sehati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, masyarakat ini masih melakukan suatu tradisi yang bersifat turun temurun atau warisan dari nenek moyangnya sampai sekarang. Kebudayaan khas desa limbangan dalam bentuk tradisi upacara empat bulanan masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan upacara selamatan empat bulanan. Acara syukuran sekaligus sebagai jalan meminta keselamatan dan kelancaran dalam kehamilan dan saat akan melahirkan.”⁶

⁴ D.Hendropuspito. “*Sosiologi Agama*”, Yogyakarta, Kanisius, 2009. 29

⁵ Ibid.

⁶ Bapak Sayuri, *Wawancara Langsung*, (Gruggak sejati, 01 April 2024) jam. 12.11 wib

Berdasarkan pernyataan di atas, yang mana upacara empat bulan atau biasa disebut dengan sebutan *Pelet Bhatteng* ini tidak hanya cuman sekedar acara akan tetapi acara ini juga sebagai jalan meminta keselamatan kelancaran dalam kehamilah dan paska lahirnya.

2. Proses Tradisi 4 Bulan Kandungan (*Pelet bhatteng*) di Desa. Sejati, Kec. Camplong, kab. Sampang.

Dengan ini kearifan yang dibangun oleh tokoh/ ulama setempat ini. Bukan tanpa dasar mereka menciptakannya. Bukan asal mereka membudayakannya. Semuanya didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang luhur. Dengan ini Kh. Atram Hasyim menyampaikan bahwasannya:

“Tradisi *Pelet Bhatteng* merupakan acara syukuran di waktu kandungan berumur empat bulan. Dimana pada waktu itu, diadakan acara Tasyakuran yang biasanya acara tersebut dinamai dengan *Pelet Bhatteng*. Dengan ini untuk para ibu hamil dianjurkan membaca surah Al-Mukminun ayat 12-14 ini, karena hal ini orang dahulu membaca surah ini mereka mempunyai alasan yang tertentu dan untuk para keluarga setempat untuk menyiapkan prosesi acaranya, seperti waktu khotmil Qur’an, tasyakuran dan acara mandi dengan ini tidak lupa dengan menyiapkan undangan untuk masyarakat sekitar.”

Menurut sumber yang saya temui (KH. Atram Hasyim tokoh masyarakat/ agama Dusun Gruggak Desa. Sejati) acara empat bulanan ini diadakan dikarenakan kandungan yang berumur empat bulan (120 hari) ruh sudah ditiupkan ke jabang bayi yang di dalam kandungan, maka dari itu orang dahulu atau nenek moyang kita yang ada di desa sejati itu, menganjurkan untuk tasyakuran pada 4 bulan kandungan karna pada waktu itu, ruh yang ditiupkan kepada si jabang bayi⁷

Berikut Proses Tradisi Pelet Bhatteng di Desa Sejati Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang; Dengan ini apabila mau mengadakan acara sebelum acara itu, yang harus disiapkan yaitu Undangan yang mana undangan itu dibuat dengan rapi dari

⁷ Kh. Atram Hasyim, *Wawancara Langsung*, (Mandala, 03 April 2024) jam. 17.57 wib

kertas yang berisi tentang siapa yang mau diundang dan apa alasan mengundang tersebut. Lanjut kepada sesi Acaranya sebagai berikut:

Tabel 1

Proses Tradisi Pelet Bhatteng di Desa Sejati Kecamatan Camplong

Waktu	Proses	Keterangan
Pagi	Khotmil Qur'an	<p>Acara Undangan untuk Kyai dan tetangga sekitar yang bagian laki-laki. Sedangkan isi acaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pembukaan (Membaca Al-Fatihah) 2) Khotmil Qur'an <p>Menyediakan Bahan-bahan ritual seperti Bunga (untuk dicelup ke bak yang mau mandi di sore harinya), kelapa kuning yang di tulis Anacaraka bertujuan Untuk <i>Pangrenget</i> si bayi selalu ingat atau menjadi anak yang pintar serta memahami Al-Qur'an. Dan ini semua di letakkan didepan para undangan yang Khotmil Qur'an.</p>

		<p>3) Do'a yang bertujuan untuk keselamatan bersama dan yang lebih di khususkan untuk ibu yang hamil dan bayi yang ada didalam perut ibunya.</p>
Siang	Tasyakuran + Sholawatan	<p>Undangan untuk Ibu Nyai dan Masyarakat sekitar bagian perempuan didalam acaranya berisi;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pembukaan (Membaca Al-Fatihah) 2) Pembacaan Surah Yasin 3) Pembacaan Surah Al-Mukminun Ayat 12-14 4) Membaca Sholawat atau Asroful Anam 5) Do'a yang bertujuan untuk keselamatan bersama dan yang lebih di khususkan untuk ibu yang hamil dan bayi yang ada didalam perut ibunya.
Sore	Acara Mandi	<p>Di dalam acara mandiin untuk ibu hamil ini, juga banyak yang harus dipersiapkan seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Alat-alat ritual yang harus disiapkan yang mana alat-alatnya sudah jelas dikolom bawah. 2) Ibu Hamil sambil membaca Surah Al-Mukminun Ayat 12-14

	3) Menetaskan telur
--	---------------------

Dengan ini Kyai Imam Mashudi menambahkan Informan dari Kyai Atram Hasyim yang mana;

“Peringatan empat bulan (*Pelet Bhatteng*) kehamilan sendiri hukumnya tidaklah wajib namun boleh selama acara ini mengandung banyak unsur-unsur kebaikan seperti bersedekah, bershalawat dan membaca Al-Qur’an. Kemudian yang terpenting adalah tidak mengandung unsur-unsur negatif dan melenceng dari ketentuan Islam (wawancara kyai Imam mashudi, 19 April 2024).”⁸

Artinya menurut beliau acara selamatan 4 bulan kandungan atau *Pelet Bhatteng* ini tidak di haruskan atau tidak wajib namun hal ini, bersangkutan dengan amal jariyah atau untuk sedekah sesama umat muslim, dan ketentuan itu tidak ada anjuran di dalam agama islam.

Dan dengan ini bapak subaidi juga menyumbang pendapat bahwasannya;

“Dilakukan pada bulan keempat dari usia janin atau ketika janin berusia 120 hari adalah karena menurut kepercayaan setempat, ruh ditiupkan kepada sang janin pada bulan keempat kandungan. Bersamaan dengan itu, pada bulan keempat kandungan sang janin juga telah ditetapkan atas empat perkara yaitu rizki, amal, kematian dan baik atau buruknya sang jabang bayi.”⁹

Maka dari itu Menurut informasi dari Bapak Subaidi, saat ini mayoritas masyarakat Desa Sejati mengutamakan Melaksanakan tradisi *Pelet Bhatteng* di waktu 4 Bulan Kandungan ada juga yang melaksanakan pada 7 bulan kandungan Akan tetapi, tidak semua masyarakat Desa Sejati melaksanakan tradisi *Pelet Bhatteng*, karna menurut beliau Beberapa faktor yang menjadi penyebab diselenggarakannya tasyakuran di bulan ke empat atau memasuki empat bulan itu karena pada waktu itu Allah tetapkan atas 4 perkara seperti riski, amal, kematian dan jodohnya ada pula yang tidak merayakan tasyakuran ini akan tetapi mereka berkendala dari beberapa factor, yang mana faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman terkait masalah agama.

⁸ Kh. Imam Masudi, *Wawancara Langsung*, (Masjid Slabayan, 10 April 2024) jam. 20.40 wib

⁹ Bapak Subaidi, *Wawancara Langsung* (dirumah Bapak subaidi Gruggak, 30 April 2024) jam. 08:26 wib

Adapun Ibu Sulilah juga memberikan tanggapan bahwasannya beberapa Langkah-langkah dalam tasyakuran atau dalam proses tradisi *Pelet Bhatteng* ini diantaranya;

“Didalam Tradisi ini terdapat beberapa hal pokok yang harus di penuhi baik dalam bentuk symbol atau yang lainnya. Hal tersebut di maksudkan untuk keberlangsungan acara tradisi *Pelet Bhatteng*. Syarat-syarat yang harus di penuhi sebelum acara di mulai adalah sebagai adat yang sudah di percayai secara turun temurun dari nenek moyang. Juga disebutkan sebuah istilah “*tak kerah bdeh se ngudeh mun tadek se tuah*”. (tidak akan ada yang muda kecuali ada yang tua terlebih dahulu). Dengan ini banyak yang harus dipersiapkan diwaktu acara, seperti ritual-ritualnya(Ayam Putih, Tangkai Cermai, dll) dan didalam acara selametannya (Undangan untuk Kyai dan Masyarakat, Bherkat dll)”¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis berasumsi bahwa acara tasyakuran ini bukan sekedar tasyakuran akan tetapi ada ritual atau proses yang masih banyak yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah yang akan mempunyai acara tasyakuran tersebut.

Pada acara tasyakuran ini biasanya dilaksanakan dengan sederhana yang dihadiri oleh tetangga, khusus ibu-ibu dengan membacakan Surah Al-Mukminun Ayat 12-14 dan doa. Dan setelah itu dilanjutkan dengan memandikan si ibu yang sedang hamil dengan menggunakan air yang didalamnya ada bunga tujuh macam dan dimandikan kepada si ibu secara bergantian oleh keluarga dekat dan juga ustadz ataupun dukun beranak selain itu gayung nya harus dari kelapa tua yang sudah di kupas di bentuk bulat sama halnya dengan kepala manusia dan tangkainya dari tangkai pohon cermi. Dilanjutkan dengan menepuk-nepuk ayam yang di pangkuannya yang mana ayam tersebut harus berwarna Putih, dan setelah itu ibu hamillnya berdiri untuk menetaskan telur.

Untuk makanan yang disajikan dalam tradisi ini, biasanya semua makanan dimasak oleh tuan rumah dan disantap bersama. Kecuali untuk sebagian masyarakat

¹⁰ Ibu Sulilah, *Wawancara Langsung* (Kediaman Ibu Sulilah Lambator, 22 April 2024) jam 02.33 wib

yang memiliki kemampuan ekonomi, mereka cenderung memilih untuk menggunakan jasa catering dan juga menyiapkan buah tangan untuk para tamu undangan.

Setiap daerah mempunyai kekhasan tersendiri dalam pelaksanaan pelet bhatteng empat bulan bagi wanita yang sedang hamil. Tidak terkecuali bagi desa sejati yang mempunyai cara sendiri dalam pelaksanaan pelet bhatteng ini. Dalam pelaksanaannya memerlukan tenaga, pikiran, maupun materi baik dalam persiapan maupun pada hari pelaksanaannya. Semua tahapan tersebut diyakini oleh masyarakat desa sejati untuk dilalui, mulai dari pemilihan hari dan tanggal yang tepat.

Kegiatan atau acara ini mendapatkan respon positif dari kalangan tokoh-tokoh Desa Sejati serta para masyarakat sekitar yang turut menyaksikan terlaksanakannya acara tasyakuran ini. Seperti pernyataan yang di lontarkan bapak. Ach Sayadi;

“Acara *Pelet Bhatteng* merupakan tradisi adat suku Madura untuk memperingati kehamilannya wanita usia empat bulan, yang diadakan secara meriah hanya pada saat seorang hamil perempuan mengalami masa kehamilan anak pertama kalinya. Tradisi *Pelet Bhatteng* ini sampai saat ini masih terjaga kelestariannya. Sebenarnya banyak daerah lainnya yang masih melaksanakannya tradisi ini dan pasti memiliki cara dan proses yang berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh masyarakat sekitar bahwa upacara *Pelet Bhatteng* itu adalah sebuah proses upacara untuk perempuan yang hamil, hal tersebut untuk menyambut datang dan bertumbuhnya janin yang masih di dalam kandungan. Sedangkan didalam proses kegiatannya ini, banyak yang harus dipersiapkan untuk acara mandi bunga, Ayam yang berwarna Putih, Kelapa gading, Telur, tangkai pohon cermai (dan semacamnya) semuanya ini bukan sekedar mandi tapi untuk peralatan ritualnya ini banyak manfaatnya, seperti Ayam harus berwarna putih itu bertujuan untuk anaknya yang bersih dan alasan kenapa diwarnai kuning itu bertujuan untuk kulit anaknya yang kuning sedangkan yang pohon cermai kenapa harus pohon cermai, karna bertujuan orang tua atau si ibu yang hamil itu banyak anak seperti halnya pohon cermai yang berbuah banyak dengan ini bukan hanya acaranya saja tapi untuk adanya *Bherkat* (bingkisan) yang mau diberikan kepada para undangan.”¹¹

Dari sini dapat dilihat bahwa pernyataan di atas mengindikasikan bahwa orang yang membuat acara tasyakuran ini hanya untuk orang yang pertama kali hamil atau orang yang menghamili anak pertamanya apabila sudah melahirkan lagi anak keduanya

¹¹ Ach. Sayadi. *Wawancara Langsung* (di Kediaman yang bersangkutan dusun terosan, 25 April 2024)

tidak usah membuat acara tasyakuran atau *Pelet Bhatteng* ini akan tetapi hanya sekedar tasyakuran biasa tidak usah ada ritual-ritualnya. Berdoa kepada Allah SWT pada kenyataannya memang bisa dilakukan kapan pun. Tradisi Pelet Bhatteng ini dilakukan karena sudah menjadi turun temurun, artinya orang-orang terdahulu di Desa Sejati tersebut sudah melaksanakan tradisi Pelet Bhatteng. Namun yang Pelet Bhatteng menjadi pembeda dari pelaksanaan tradisi pada zaman dahulu adalah adanya acara atau acara mandi bunga 7 macam (dan semacamnya) dan adanya *Bherkat* (bingkisan).

Upacara empat bulan (*pelet bhatteng*) kehamilan di desa sejati tidak semua sama dalam merayakannya, perayaan yang diadakan menyesuaikan *badget* dan keadaan keluarga masing-masing, seperti hanya tahlil dan yasin saja atau membaca surah-surah Al-Qur'an tertentu sesuai kepercayaan masyarakat ataupun ada juga yang hanya membagikan makanan saja untuk menandai empat bulanan (*pelet bhatteng*) kehamilan tersebut. Tetapi itu semua tidak lain hanya ingin mensyukuri dan menantikan kehadiran sang bayi dengan mengadakan pelet bhatteng, kami sebagai orang yang melakukan pelet bhatteng mengharapkan sang bayi sehat sampai waktu melahirkan nanti, diberi kelancaran dalam persalinan dan meminta agar laki-laki ataupun perempuan jenis kelamin nantinya sang bayi tersebut kami tetap bersyukur dan mengharapkan kehadirannya

Untuk lebih mudah memahaminya, peneliti mencoba meringkasnya pada tabel berikut:

Tabel 2

Perlengkapan Ritual dalam Acara 4 Bulan Kandungan

NO	Perlengkapan Ritual dalam Acara diwaktu Mandi	Manfaat

1	Anak Ayam (Warna Putih) yang diwarnai Kuning dengan Pewarna	Untuk si bayi kulitnya putih dan ayamnya diberi warna kuning atau anaknya menjadi tua ayam (<i>Watuah ajem</i>) ketika dewasa tambah caktik atau tampan tujuan diberi warna kuning, supaya anaknya kuning dan bersih.
2	Telur Ayam yang injak	Menghindari Mara bahaya/ melahirkan secara lancar seperti ayam yang bertelur
3	Kain Kafan	Bertujuan untuk bayi yang mau lahir dengan sempurna atau ibu yang hamil ingat kepada Allah di waktu lahir
4	Kelapa Gading yang ditulis Anacaraka	Bermakna berdoa kepada Allah agar anaknya mempunyai kulit yang kuning mulus halus seperti warna kuningnya kelapa tersebut dan tulisan caraka nya Untuk <i>Pangrenget</i> si bayi selalu ingat atau menjadi anak yang pintar serta memahami Al-Qur'an.
5	Alat tulisnya menggunakan Paku	Untuk bekasnya tmpak jelas itu bertujuan berdoa kepada Allah agar ilmu yang di dapatnya terus

		melekat dan bisa di amalkan hingga akhir hayatnya.
6	Bunga 7 macam	Merupakan bagian dari sunnah nabi untuk menebar keharuman atau Untuk tidak bau badan dan selalu wangi
7	Gayung Kelapa Tua	Adalah untuk berdoa kepada Allah agar anaknya kelak bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.
8	Tangkai Batang Cermai	Agar anaknya kelak bisa menjadi orang yang kuat baik fisik maupun mental dan bisa memberi manfaat bagi mereka yang membutuhkan dan bertujuan supaya anaknya banyak seperti buah cermai yang sangat lebat.
9	Membaca Surah Al-Mukminun Ayat 12-14	Bertujuan untuk anaknya lahir dengan sempurna dan sehat

B. Pembahasan

Peneliti akan melakukan analisis temuan penelitian dilapangan yang telah peneliti dapatkan. Peneliti akan mencoba mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu:

1. Fenomena yang terjadi di masyarakat dalam Prosesi 4 bulanan (*Pelet Bhatteng*) di Desa Sejati, Kec. Camplong, Kab. Sampang.

Di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Madura, ada satu budaya di mana seorang yang memiliki istri yang sedang hamil akan mengundang para tetangga dan sanak saudara untuk hadir ke rumahnya dalam sebuah acara selamatan atau *Pelet Bhatteng*. Adapun Tradisi *Pelet Bhatteng* ini dapat dipahami bahwa di antara proses penciptaan manusia ketika masih di dalam kandungan ibunya adalah bahwa pada mulanya ia berupa sperma (*nuthfah*) yang berproses selama empat puluh hari lamanya, kemudian menjadi segumpal darah (*'alaqah*) yang juga berproses selama empat puluh hari lamanya, kemudian menjadi segumpal daging (*mudlghah*) yang juga berproses selama empat puluh hari lamanya menjadi satu janin dengan bagian-bagian tubuh yang lengkap sebagaimana layaknya rupa seorang manusia.¹²

Adapun proses terbentuknya satu janin di dalam rahim seorang ibu hingga sempurna membutuhkan waktu selama tiga kali empat puluh hari yang itu berarti sama dengan seratus dua puluh hari dan dalam hitungan bulan sama dengan empat bulan lamanya. Dengan ini kita semua atau para suami yang mempunyai istri dan istri tersebut hamil maka apabila sudah memasuki 4 bulan kandungan di anjurkan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar janin yang ada di kandungan diberi ruh yang baik dan juga rupa tubuh yang sempurna tak kurang suatu apa sebagaimana layaknya tubuh seorang manusia normal pada umumnya.

Hal ini Juga memohon kepada Allah agar sang janin diberi takdir-takdir yang baik pula. Diberi umur yang panjang penuh berkah dan manfaat, rezeki yang melimpah penuh keberkahan, ahli melakukan amalan-amalan saleh, dan digariskan sebagai hamba

¹² Nashruddin Baidan, "Wawasan Baru Ilmu Tafsir" (Cet II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 132-133.

yang berbahagia ketika hidup di dunia dan kelak meninggalkan dunia sebagai orang yang selamat dengan membawa keimanan kepada Allah Ta'ala.¹³

Untuk memanjatkan permohonan-permohonan baik bagi sang janin itu para Tokoh setempat ini juga menganjurkan untuk meminta bantuan para tetangga dan sanak saudara untuk ikut serta mendoakannya. Maka diundanglah mereka ke rumah pada waktu yang ditentukan untuk bersama-sama berdoa kepada Allah. Dan setelah kita mendoakan bersama sanak saudara ataupun tetangga sekitar lalu lanjut ke pemberian bingkisan yang mana biasa disubt dengan sebutan *Bherkat* hal itu sebagai tanda rasa terima kasih atas keikhlasan berkenan hadir dan mendoakan sang bayi.

Ach. Mahfudz Afandi menjelaskan tentang peristiwa bahwasannya;

Masyarakat sendiri tak pernah meminta atau mensyaratkan diberi *bherkat* bila diundang di acara tersebut. Itu murni dari kerelaan tuan rumah yang mengundang. Dan Intinya untuk tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Sejati tersebut masyarakat tidak memiliki kebiasaan untuk menyumbang baik berupa uang maupun sembako akan tetapi tradisi sumbang menyumbang ada ketika *Bhik Rembhik* (bayi sudah lahir). Jumlah tamu undangan dalam tradisi Pelet Bhatteng kurang lebih 100 orang.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas, ternyata orang yang mengadakan acara atau tuan rumah itu tidak Cuma menyiapkan sajian atau makanan untuk orang yang di undang akan tetapi tuan rumah disini juga menyiapkan oleh-oleh untuk orang rumah atau bingkisan yang bisa dibawa pulang yang biasa disebut dengan *Bherkat*, hal ini tidak mudah untuk tuan rumah yang menyiapkan semuanya untuk menyiapkan semuanya harus ada atau menyiapkan dana yang lumayan banyak karna itu ada sebagian masyarakat yang tidak merayakan acara tasyakuran *Pelet Bhatteng* ini hal ini yang di batasi dengan adanya dana.

¹³ Aprilia Nurul Baety, "Biologi Reproduksi Kehamilan dan Persalinan," Edisi 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 15.

¹⁴ Ach Mahfudz Afandi, *Wawancara Langsung*, (Gruggak Sejati, 01 Mei 2024) jam. 08.13 wib

Selain tuan rumah yang menyiapkan bingkisan *Bherkat* tuan rumah juga tidak menerima sumbangan dari masyarakat sekitar hal itu karna memang dari terdahulu dari nenek moyang kita setempat yang tidak menerima sumbangan dari tetangga, cuman nanti sesudah lahiran yang menerima sumbangan dari tetangga, hal ini sangat istimewa untuk seorang ibu hamil di Desa Sejati ini, selain mereka dirayakan tasyakuran di waktu memasuki empat bulan kandungan mereka setelah lahiran juga banyak orang yang menyambangi.

2. Makna Pembacaan Surah Al-Mukminun Ayat 12-14 dalam Prosesi 4 bulan kandungan Madura tentang *Pelet Bhatteng* di Desa Sejati.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad saw yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawātir dan yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nas. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah di mana salah satu surahnya yakni surah al-Mu'minūn.

Surah Al-Mu'minūn adalah surah ke-23 di dalam al-Qur'an yang terdiri atas 118 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Dinamai alMu'minūn karena permulaan surah ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan mereka di akhirat dan ketentraman jiwa mereka di dunia.¹⁵

Surat Al-Mu'minun terutama ayat 12 – 14 menerangkan tentang proses penciptaan manusia yang sangat unik. Pada ayat 12 dijelaskan, bahwa manusia diciptakan dari saripati yang berasal dari tanah. Pada ayat 13 dijelaskan, bahwa dengan kekuasaan Allah SWT, saripati yang berasal dari tanah tersebut dijadikan *nuthfah* (air mani).

¹⁵ Hasan Su'aidi, "Korelasi Tradisi "Ngapati" Dengan Hadis Proses Penciptaan Manusia", Jurnal RELIGI, h. 88.

Dalam istilah ilmu biologi, air mani seorang laki-laki disebut dengan sel sperma dan air mani kaum perempuan disebut dengan sel telur (ovum).¹⁶

Sama halnya dengan yang di riwayatkan oleh Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) dalam Tafsir al-Azhar mengatakan bahwa di dalam segala makanan itu ada segala macam saringan yang ditakdirkan Tuhan atas alam. Di sana ada zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya. Dengan makanan itu teraturlah jalan darahnya dan tidak dapat hidup kalau bukan dari zat bumi tempat dia dilahirkan itu. Dalam tubuh yang sehat, mengalir darah berpusat pada jantung dan dari jantung mengalirlah darah itu ke seluruh tubuh. Dalam darah itu terdapat zat yang akan menjadi mani. Setetes mani terdapat beribu-ribu bahkan bermilliuin “tampang” yang akan dijadikan manusia, yang tersimpan dalam sulbi laki-laki dan taraib perempuan.¹⁷

Dan ketika bertemu dalam proses pembuahan, keduanya berada dan tersimpan dalam tempat yang kokoh, yaitu rahim seorang perempuan. Kemudian ayat 14 menjelaskan, bahwa ketika telah berada dalam rahim seorang perempuan, dalam waktu tertentu (40 hari), *nuthfah* tersebut berkembang menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian dalam kurun waktu tertentu pula (40 hari), *'alaqah* tersebut berubah menjadi *mudghah* (segumpal daging), lalu selama kurun waktu tertentu (40 hari), *mudghah* tersebut berubah menjadi tulang-belulang yang terbungkus daging, dan akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi anak manusia, sebagaimana telah disebutkan juga dalam ayat tersebut (kemudian Kami menjadikan dia makhluk yang berbentuk lain).¹⁸

Lepas 40 hari dalam bentuk segumpal air mani berpadu itu dia pun bertukar rupa menjadi segumpal darah. Ketika Ibu telah hamil dalam dua tengah tiga bulan. Peggeligaan itu sangat berpengaruh atas badan si Ibu, pendingin, pemaarah, berubah-

¹⁶ Sahabuddin, ed., Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata, Edisi Revisi. Jilid I. (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 137

¹⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas), h. 18.

¹⁸ Taṭṭāwī Jauhāri, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 97.

ubah perangai kadang-kadang tidak enak makan. Dan setelah 40 hari berubah darah, dia beransur kian membeku, membeku terus hingga jadi segumpal daging, membeku terus hingga berubah sifatnya mejadi tulang. Dikelilingi tulang itu masih ada persediaan air yang kelakny menjadi daging untuk menyelimuti tulang-tulang itu. Mulanya hanya sekumpulan tulang, tetapi kian sehari telah ada bentuk kepala, kaki dan tangan, dan seluruh tulang-tulang dalam badan. Kian lama kian diselimuti oleh daging. “kemudian itu Kami ciptakan satu bentuk yang lain.” Pada saat itu dianugerahkan kepadanya “roh”, maka bernafaslah dia. Dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, berubahlah sifatnya. Itulah calon yang akan menjadi manusia. “Maha Suci Allah, Tuhan yang sependai-pandai membentuk.”¹⁹

Adapun manusia diciptakan dari saripati yang keruh. Kemudian dijelaskan bahwa manusia makan buah-buahan, biji-bijian dan daging dan dari itulah yang menjadi darah dan diantaranya menjadi air mani yang kemudian melahirkan keturunan manusia. Allah kemudian menjadikan keturunan Adam dari *nutfah* yakni air mani yang disimpan pada tempat yang kokoh yakni kandungan pada rahim dan dari situlah tempat menetapnya air mani sampai waktu kelahiran pada derajat panas yang stabil sehingga mampu bertahan dan menetap.

Allah kemudian membentuk air mani itu sepotong darah yang beku dan dijadikan darah beku itu menjadi sepotong daging kecil seukuran apa yang bisa dikunyah. Sepotong daging itu Allah jadikan tulang-belulang dengan keistimewaan diantaranya, adanya unsur-unsur yang masuk pada materi tulang yang dijadikan tulang-belulang dan adanya unsur daging yang dijadikan daging dan unsur kelahiran yang sempurna seluruhnya dimana bahannya berasal dari darah.²⁰

¹⁹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*,.. h. 20

²⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, “Tafsir al-Azhar”, Juz 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas), h. 18.

kemudian Allah menjadikannya makhluk (berbentuk) lain. Allah menghembuskan ruh dan menjadikannya hewan setelah diserupakan benda mati yang berfikir, tidak bisu, mendengar dan melihat. Allah menjadikannya sesuatu yang aneh, nyata, sembunyi terhadap apa yang tidak terhitung dan seluruh otot-ototnya dibagi dengan bagian yang bagus lagi terukur dengan ukurannya. Panjangnya mencapai 8 ukuran dan ketika membentangkan tangannya ke atas mencapai 10 ukuran dan ketika kedua tangannya dibentangkan ke kedua sisi, panjangnya seperti panjang sisi keduanya.²¹

Redaksi al-Qur'an menjadikan tetes air mani sebagai periode di antara periode-periode pertumbuhan manusia. Air mani itu ada setelah manusia ada. Ia merupakan hakikat yang tidak bisa dipungkiri. Namun, ia merupakan hakikat yang sangat menakjubkan, yang perlu direnungkan. Maka, manusia yang sangat besar itu dengan segala unsur dan karakternya, sebetulnya tersari dalam satu tetes mani tersebut. Sebagaimana ia pun diulang dalam bentuk baru dalam janin dan wujudnya terus-menerus ada dalam bentuk yang ringkas dan menakjubkan itu.²²

Dari fase setetes mani menuju fase segumpal darah, ketika sel mani laki-laki bertemu dengan sel telur wanita. Kemudian ia menggantung dalam rahim sebagai titik yang kecil pada awalnya yang mengambil sari makanan dari darah ibunya. Dari fase segumpal darah menuju fase segumpal daging. Ketika titik yang menggantung itu berangsur-angsur besar, dan berubah menjadi sepotong darah yang keras dan bercampur.

Ciptaan itu terus tumbuh dalam fase yang tetap tersebut yang tidak akan menyimpang dan berubah. Gerakannya yang terorganisasi dan tertib tidak akan menjadi lamban. Dengan kekuatan yang tersimpan dalam sel yang tersari dari mani itu, ia terus

²¹ Ibid.

²² Ahmad Mustāfa, al-Marāgi, "Tafsir al-Marāgi". *Jilid 6*. Bairūt: Dār al-Fikr, 2006, h.214

bertolak di jalannya antara pengelolaan dan pengaturan hingga tibanya fase segumpal daging. “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang”.²³

Setelah melewati fase-fase yang di atas, maka di Desa Sejati ini, menganjurkan untuk tasyakuran karena telah hamil dan memasuki 4 Bulan kandungan. Dengan itu tradisi di desa saya menganjurkan untuk membaca surah Al-Mukminun dan ayat ini yang dibaca sang ibu hamil di waktu memasuki 4 bulan kehamilannya, karena mereka ber anggapan bahwa surah Al-Mukminun ini Allah menciptakan makhluknya secara sempurna dan berharap bayi yang di kandungan bisa selamat dan lahir sehat wal afiat.

Ibu sulilah juga menambahkan wawasan tentang Pelet Bhatteng ini yang mana;

“Acara ini merupakan suatu perbuatan atau suatu perayaan yang dilakukan atau diadakan dalam peristiwa penting. Tradisional berarti suatu sikap dan cara berfikir serta bertindak dengan selalu berpegang teguh pada norma dan kebiasaan yang ada secara turun menurun. *Pelet Bhatteng* (empat bulan) kehamilan merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan keempat pada masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar ruh yang nantinya akan masuk dalam kandungan seorang ibu senantiasa memperoleh kebaikan dalam segala hal. (Wawancara Ibu sulilah 04 April 2024).”²⁴

Hal ini bisa di artikan bahwasannya acara tasyakuran ini merupakan acara yang penting menurut orang yang tau tentang agama atau yang mengerti tentang adat istiadat kita selama ini. Karna hal ini sudah turun menurun dari nenek moyang kita terdahulu, dan hal ini hanya di meriahkan untuk orang yang hamil pertama kalinya atau untuk anak yang pertama dan bertujuan yang terbaik untuk janin yang ada di dalam perut ibunya.

Pada bagian ini, peneliti akan mencoba melakukan analisi terhadap data yang telah di dapatkan dengan menggunakan teori Edmund Husserl Dalam penilaian dan interpretasi terhadap objek realitas yang diamati seringkali terjadi reduksi-reduksi.

²³ Ibid.

²⁴ Ibu Sulilah, *Wawancara Langsung*, (04 April 2024)

Menurut Husserl reduksi-reduksi tersebut merupakan langkah metodis yang dibaginya menjadi tiga macam: yang mana seperti reduksi Femenologis, reduksi Eidetik, dan reduksi Transendental, tiga poin ini kemudian akan digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi di Masyarakat Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang Tentang Perayaan 4 Bulan kandungan (*Pelet Bhatteng*).

Dapat dipahami bahwa fenomenologi Husserl sangat erat kaitannya dengan “kesadaran”. Maka dari itu, berdasarkan teori fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl, terdapat beberapa temuan terkait perayaan 4 Bulan Kandungan (*Pelet Bhatteng*) di Desa Sejati Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang.

Dengan ini hasil akhir dari reduksi transendental yang mana dengan transendental ini melepaskan semua hal terkait obyek untuk sementara waktu untuk mencapai kesadaran yang murni. Maka untuk sementara waktu dilepaskan supaya mencapai ke titik transendental, maka dari itu, dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dari apa yang saya teliti itu kita bisa melihat dari surah Al-Mukminun yang mana di desa saya itu membaca surah Al-Mukminun itu mengahrapkan anak yang di kandungan itu menjadi anak yang cerdas yang berbakti kepada kedua orang tua, anak yang shalehah atau sholeh, mendapatkan jodoh yang ia impikan yang bisa menerima dia dengan baik mengharap semasa hidupnya itu diberi kelancaran di waktu mencari ilmu dan seterusnya, intinya menjadi orang yang berguna untuk bangsa dan negara.

Untuk lebih mudah memahaminya, peneliti mencoba meringkasnya pada tabel berikut:

NO	REDUKSI	CONTOH KALIMAT
----	---------	----------------

1	FENOMENOLOGIS	<p>Membebaskan baik bidang esensi atau inti dan kesadaran fenomenologis transendental dari pengalaman dunia fakta, dan di lain pihak membebaskan pengalaman-pengalaman dari kesadaran psikologis serta kemusiaan membawanya berhadap-hadapan. Ataupun reduksi ini ialah harus yang harus difilter adalah hipotesis kita, menarik kesimpulan kita di awal, terkait dari apa yang kita teliti, semisalnya tentang pelet beteng 4 bulanan bahwasanya apa yang ada di dalam acara tersebut. Semisalnya ada ritual pembacaan surah Al-Mukminun itu bertujuan untuk anaknya sempurna dan sehat, dengan itu kita sebagai peneliti tidak memberikan kesimpulan terhadap objek atau fenomena tersebut. Meskipun sudah tau apa sebenarnya terjadi. Dan biarkan fenomena itu yang menjelaskan dengan apa yang sudah terjadi. Dadi reduksi ini bukan menyingkirkan tapi memfilter, mengurangi pada reduksi fenomenologis ini.</p>
---	---------------	---

		<p>Kiat-kiat yang dilakukan di desa sejati dalam melaksanakan tradisi pelet Bheteng salah satunya ialah “niat”. Niat (obyek). Dari analisis fenomenologis ini maka mereka (Tuan Rumah yang mau merayakan acara) harus melepaskan segala hal-hal di luar obyek, seperti yang berkaitan dengan ritual-ritual dan dalam acara selamatan, intinya segala sesuatu selain dari obyek itu sendiri, yakni dari diri mereka sendiri. Kesimpulannya ialah, mereka berniat untuk merayakan acara Pelet bheteng itu sendiri bukan dari orang lain</p>
2	EIDETIK	<p>Menjelaskan bahwa intisari atau pokok yang sejati dengan memakai ini kita bisa melangkah yang utama untuk menghasilkan hal-hal yang dapat di amati, Jadi apabila reduksi fenomenologis dan reduksi eidetis untuk membersihkan bidang fenomena sehingga di dapat hakikatnya akan tetapi, kita sebagai peneliti tidak memberikan banyak interpretasi untuk memberikan pemahaman terhadap fenomena itu,</p>

		<p>contohnya pelet betteng kita tidak mencoba memahaminya menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang kita miliki, tapi biarkan fenomena itu, info-info yang kita dapat memberikan pemahaman terhadap kita, bukan kita yang mencoba untuk memahami hal itu, artinya yang di filter adalah interpretasi pemahaman kita terhadap fenomena itu.</p> <p>Inti dari sebuah “niat”. Ternyata inti mereka untuk menyiapkan suatu acaranya itu dengan matang tidak lain karena mencintai akan budaya dan tradisi sekaligus untuk mendapatkan keberhakahannya.</p>
3	TRANSCENDENTAL	<p>Reduksi mengarahkan sasaran tidak lagi pada objek atau fenomena, tetapi tertuju pada subjek, dan subjek itu harus dimurnikan sehingga tidak ada suatu kesempatan yang diragukan keberadaannya serta kebenaran hakiki yang telah di capainya.</p> <p>Seperti yang dikatakan di awal, ketika reduksi fenomenologis dan eidetis telah dilakukan dalam tanda kutip keduanya di</p>

		<p>kurung, maka yang akan muncul adalah pengetahuan murni yang disebut reduksi transendental, pengetahuan murni terkait objek yang kita teliti, artinya fenomena itu telah memberikan fakta-fakta terkait fenomena itu, jadi hasil dari penelitian kita terhadap semua fenomena, sifat tidak lagi subjektif tapi menjadi objektif seperti halnya yang di katakan di atas.</p> <p>maka dari itu, dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Transendental dari apa yang saya teliti itu kita bisa melihat dari surah Al-Mukminun yang mana di desa saya itu membaca surah Al-Mukminun itu mengahrapkan anak yang di kandungan itu menjadi anak yang cerdas yang berbakti kepada kedua orang tua, anak yang shalehah atau sholeh, mendapatkan jodoh yang ia impikan yang bisa menerima dia dengan baik mengharap semasa hidupnya itu diberi kelancaran di waktu mencari ilmu dan seterusnya, intinya menjadi orang yang berguna untuk bangsa dan negara.</p>
--	--	--

